BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Intensitas Menonton Televisi

Kata intensitas berasal dari Bahasa Inggris yaitu intense yang berarti semangat, giat (John M. Echols, 1993: 326). Sedangkan menutrut Nurkholif Hazim (2005: 191), bahwa: "Intensitas adalah kebulatan tenaga yang dikerahkan untuk suatu usaha". Jadi intensitas secara sederhana dapat dirumuskan sebagai usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan penuh semangat untuk mencapai tujuan. Perkataan intensitas sangat erat kaitannya dengan motivasi, antara keduanya tidak dapat dipisahkan. Intensitas merupakan realitas dari motivasi dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan yaitu peningkatan prestasi, sebab seseorang melakukan usaha dengan penuh semangat karena adanya motivasi sebagai pendorong pencapaian prestasi.

Nuraini (2011: 12) menyatakan intensitas memiliki beberapa indikator yaitu sebagai berikut:

a. Motivasi

Pengertian dasar motivasi adalah keadaan internal organisme (baik manusia maupun hewan) yang mendorongnya untiuk melakukan sesuatu. Disini motivasi berarti pemasok daya untuk berbuat atau bertingkah laku secara terarah. Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah keadaan yang berasal dari dalam diri individu yang dapat melakukan tindakan, termasuk didalamnyan adalah perasaan menyukai materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah hal atau keadaan yang mendorong untuk melakukan tindakan karena adanya rangsangan dari luar individu, pujian dan hadiah atau peraturan sekolah, suri tauladan orang tua, guru dan seterusnya,

merupakan contoh konkrit motivasi ekstrinsik yang dapat mendorong siswa untuk belajar.

b. Durasi kegiatan

Durasi kegiatan yaitu berapa lamanya kemampuan penggunaan untuk melakukan kegiatan. Dari indikator ini dapat dipahami bahwa motivasi akan terlihat dari kemampuan seseorang menggunakan waktunya untuk melakukan kegiatan.

c. Frekuensi kegiatan

Frekuensi dapat diartikan dengan kekerapan atau kejarangan kerapnya, frekuensi yang dimaksud adalah seringnya kegiatan itu dilaksanakan dalam periode waktu tertentu. Misalnya dengan seringnya siswa melakukan belajar baik disekolah maupun diluar sekolah.

d. Presentasi

Presentasi yang dimaksud adalah gairah, keinginan atau harapan yang keras yaitu maksud, rencana, cita-cita atau sasaran, target dan idolanya yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan. Ini bsia dilihat dari keinginan yang kuat bagi siswa untuk belajar.

e. Arah sikap

Sikap sebagai suatu kesiapan pada diri seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal yang bersifat positif ataupun negatif. Dalam bentuknya yang negativ akan terdapat kecendrungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, bahkan tidak menyukai objek tertentu. Sedangkan dalam bentuknya yang positif kecendrungan tindakan adalah mendekati, menyenangi, dan mengharapkan objek tertentu. Contohnya, apabila siswa menyenangi materi tertentu maka dengan sedirinya siswa akan mempekajari dengan baik. Sedangkan apabila tidak menyukai materi tertentu maka siswa tidak akan mempelajari kesan acuh tak acuh.

f. Minat

Minat timbul apabila individu tertarik pada sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasakan bahwa sesuatu yang akan digeluti memiliki makna bagi dirinya.Minat ini erat kaitannya dengan kepribadian dan selalu mengandung unsur afektif, kognitif, dan kemauan. Ini memberikan pengertian bahwa individu tertarik dan kecendrungan pada suatu objek secara terus menerus, hingga pengalaman psikisnya lainnya terabaikan.

Pengertian menonton televisi adalah suatu tindakan yang menarik yang tidak lepas dari dorongan dari masing-masing individu untuk menikmati apa yang ditayangkan oleh televisi, atau dengan kata lain tindakan menonton televisi adalah kesadaran seseorang terhadap sesuatu yang berhubungan dengan dorongan yang ada dalam diri individu sehingga seseorang

memusatkan perhatiannya terhadap acara yang ditayangkan televisi dengan senang hati serta dengan perasaan puas sehingga pemirsa dapat menikmati apa yang ditayangkan oleh televisi tersebut.

Menonton berarti aktivitas melihat sesuatu dengan tingkat perhatian tertentu (Danim, 2004: 35). Menonton televisi, sebagaimana halnya aktivitas konsumsi yang lain, adalah sebuah proses aktif, baik antar partisipan maupun antara partisipan dan televisi, yang di dalamnya audiens tidak sekedar mengambil peran sebagai pihak yang secara aktif memilih aneka material media yang tersedia bagi mereka, melainkan juga aktif memakai, menafsir, serta mengawasi (*decoding*) material-material yang dikonsumsinya (Morley,1995: 54). Artinya, menonton televisi bukanlah sekedar aktivitas menyorotkan mata kearah layar kaca, melainkan bersifat multidimensi. Jadi intensitas menonton televisi disini merupakan tindakan atau keadaan seseorang yang menikmati tayangan di televisi dalam ukuran waktu tertentu dan menggambarkan seberapa sering serta memusatkan perhatiannya terhadap acara yang ditayangkan di televisi.

2. Tayangan Acara Memasak di Televisi

Media televisi di Indonesia bukan lagi sebagai barang mewah. Kini media layar kaca tersebut sudah menjadi salah satu barang kebutuhan pokok bagi kehidupan masyarakat untuk mendapatkan informasi. Dengan kata lain, informasi sudah merupakan bagian dari hak manusia untuk aktualisasi diri.

Televisi secara umum menyiarkan programnya secara universal, tetapi fungsi utamanya tetap hiburan. Kalaupun ada program-program yang

mengandung segi informasi dan pendidikan, hanya sebagai pelengkap saja dalam rangka memenuhi kebutuhan alamiah manusia (Effendi, 2004 : 55). Inovasi terpenting yang terdapat pada televisi ialah kemampuan menyajikan komentar atau pengamatan langsung saat suatu kejadian berlangsung. Namun demikian banyak peristiwa yang perlu diketahui publik telah direncanakan sebelumnya, maka penambahan kadar aktualitas juga terbatas (McQuail, 1996:16).

Tayangan acara memasak di televisi dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa SMK di bidang keahlian Tata Boga yaitu membantu siswa dalam mengembangkan kreatifitasnya dan menimbulkan motivasi untuk berkreasi dan berkembang. Semakin hari tayangan acara memasak di televisi semakin bayak dan beraneka ragam. Tema yang disajikan pun berbeda-beda, contoh tayangan acara memasak di televisi adalah :

Tabel 1. Tayangan Acara Memasak di Televisi

No	Stasiun Televisi	Nama Acara	Hari	Waktu
1	Trans TV	Koki Cilik Ala *Chef* Harmoni Alam	Senin – Jum'at Sabtu – Minggu Minggu	14.30 – 15.00 WIB 10.00 – 11.00 WIB 14.30 – 15.00 WIB
2	Trans 7	Makan Besar	Minggu	08.30 – 09.00 WIB
3	TV ONE	Selera Asal	Jum'at	15.00 – 15.30 WIB 23.20 – 00.00 WIB
4	MNC TV	Santapan Nusantara	Sabtu	08.30 – 09.00 WIB
5	ANTV	*Foody With Rudy*	Minggu	09.30 – 10.00 WIB
6	Global TV	Teenlicious	Minggu	13.30 – 14.00 WIB

(http://tvguide.co.id/mobile-new//home)

Dari sekian bayak adanya tayangan acara memasak di televisi, siswa dapat memperoleh inspirasi untuk berkreasi dalam hal makanan.

Diharapkan dengan menonton acara-acara kuliner siswa dapat memperoleh pengetahuan dan dapat mereka praktikkan, selain itu siswa juga dapat saling berbagi dan berdiskusi dengan adanya bermacam-macam pengetahuan yang diperoleh dari menonton tayangan acara memasak. Setelah berdiskusi siswa diharapkan dapat menerapkan ilmu yang diperoleh dari televisi dalam kehidupan guna meningkatkan kreativitas dan prestasi siswa.

3. Pengetahuan Bidang Boga

Pengetahuan bidang boga dimulai dari pemahaman makan dan makanan sebagai kebutuhan dasar manusia, dilanjutkan dengan pembahasan istilah-istilah yang digunakan berkenaan dengan makanan mulai dari istilah *meal, food* sampai zat makanan dengan istilah zat gizi atau nutrisi. pembahasan mengenai pengolahan bahan makanan mulai dari persiapan sampai menjadi hidangan dalam berbagai macam tehnik memasak (Sunarsih, 2008: 1). Pengetahuan bidang boga adalah pengetahuan yang mencakup ruang lingkup makanan, mulai dari persiapan pengolahan sampai dengan menghidangkan makanan. Pengetahuan boga meliput pengetahuan tentang menu, resep masakan, resep kue, bahan makanan pokok, bahan makanan tambahan, bumbu masak, tehnik memasak dan menyajikan hidangan. Secara sederhana pengetahuan adalah apa yang kita ketahui tentang lingkungan kita (Syamsudi, 1998:45).

Keterampilan bidang boga dimulai dari membersihkan, menyiangi, memotong dan iris mengiris dengan berbagai macam alat pemotong atau pisau sesuai dengan pengolahan selanjutnya, melumatkan bumbu selanjutnya keterampilan menyiapkan alat memasak sesuai dengan fungsinya dalam

mengolah makanan dengan memperhatikan jenis tehnik memasak, apakah untuk merebus, menggoreng, mengetim. Keterampilan menyajikan makanan atau hidangan, dilakukan dengan memperhatikan jumlah jenis dan kondisi hidangan untuk siap dikonsumsi Pengetahuan oleh Poerwodarminto (1986: 97) diterjemahkan sebagai segala apa yang kita ketahui atau hal yang diketahui oleh subyek, dapat menyangkut masalah asal mula terjadinya benda tersebut, proses maupun segi manfaat.

Sementara Soekidjo (1993: 23) menjelaskan pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap sesuatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan (kognitif) merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Gormen yang dikutip oleh Rahayu (1999: 76) yang menyatakan bahwa salah satu komponen sikap seseorang dalam menentukan pilihan adalah komponen kognitif, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan informasi bahwa seseorang mempunyai pengetahuan tentang objeknya, baik secara faktual maupun berdasarkan pengalaman-pengalaman yang lain.

Perubahan perilaku dalam belajar tentang pengetahuan boga dapat terlihat dalam bentuk sikap seperti memperhatikan kebersihan, di samping ketelitian dalam memilih makanan, mengolah bahan makanan; cermat dan teliti dalam mempersiapkan alat dan bahan makanan, mengolah dan menyajikan makanan, kreatif dalam mengolah menyajikan hidangan yang menarik selera. Belajar tata

boga untuk seni memasak dan tata hidang dapat memberikan nilai tambah baik dalam memberikan kepuasan dalam menikmatan suatu hidangan yang disajikan.

Pengetahuan mengenai suatu hal dapat diperoleh melalui proses belajar, pengamatan dan dari pengalaman yang telah didapatkan sebelumnya. Melalui ketiga hal tersebut seseorang akan mengetahui masalah dengan sebaik-baiknya, sehingga akan dapat menimbulkan kebiasaan atau sikap yang baru, baik sikap positif maupun negatif (Eni Wulandari, 1998: 39). Jujun yang dikutip oleh Sopijah (1995: 67) menyatakan bahwa pengetahuan pada hakikatnya merupakan segenap apa yang kita ketahui tentang sesuatu objek termasuk kedalamnya adalah ilmu.

B. Kajian Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Kurni Sari (2011) yang bertujuan untuk (1) meningkatkan kemampuan mengarang siswa kelas IV SD Negeri 03 Kwangsan dengan menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) melalui media televisi sebagai media pembelajaran, (2) untuk mengetahui hambatan yang dihadapi guru dalam menerapkan pendekatan CTL melalui media televisi sebagai media pembelajaran di SD Negeri 03 Kwangsan, dan (3) untuk mengetahui solusi mengatasi hambatan dalam menerapkan pendekatan CTL melalui media televisi sebagai media pembelajaran pada siswa kelas IV SD Negeri 03 Kwangsan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Guru semakin baik dalam melaksanakan proses pembelajaran mengarang dengan menerapkan pendekatan CTL melalui media televisi, (2) Hasil pembelajaran mengarang siswa meningkat

dengan menerapkan pendekatan CTL baik dari aspek kognitif maupun afektifnya. Hal ini dapat dilihat dari aspek kognitif, yaitu rata-rata kelas terjadi peningkatan pada tes awal pra tindakan sebesar 52,96, siklus I 70,42, dan pada siklus II naik menjadi 81,00. Untuk siswa tuntas belajar (nilai ketuntasan 65) pada tes awal 23,07 % siswa, tes siklus I 73,07 % siswa, dan pada tes siklus II 92,30 %. Kemudian dari aspek afektif (sikap) siswa juga mengalami peningkatan, yaitu jumlah skor pada siklus I adalah 27 dengan nilai 67,5 dan pada siklus II jumlah skor adalah 33 dengan nilai 82,5.

Penelitian di atas merupakan penelitian tindakan kelas yang menggunakan media televisi sebagai media pembelajaran untuk mendukung metode CTL dalam meningkatkan proses dan hasil belajar siswa. Sementara, dalam penelitian ini ditujukan untuk mengetahui hubungan antara intensitas menonton tayangan acara memasak di televisi dengan pengetahuan bidang boga.

C. Kerangka Berpikir

Bidang boga selalu mengalami perkembangan seiring munculnya ide-ide dan kreasi baru. Saat ini memasak telah menjadi kegiatan yang menarik, sehingga tidak sedikit stasiun televisi di Indonesia menayangkan program acara yang berkaitan dengan kuliner atau masakan. Acara tersebut dapat menambah wawasan, inspirasi, dan pengetahuan dibidang boga masyarakat termasuk siswa. Hal ini karena dalam tayangan acara dijelaskan secara rinci peralatan dan bahan-bahan yang harus disiapkan, serta langkah-langkah dalam memasak.

Mengingat televisi merupakan suatu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran, maka siswa dapat memanfaatkan televisi sebagai media

pembelajaran boga. Program acara televisi yang berkaitan dengan kuliner atau masakan dapat dijadikan penambah wawasan, inspirasi, dan pengetahuannya dibidang boga. Siswa yang hanya mengandalkan pembelajaran bidang boga di sekolah saja akan sulit berkembang. Bidang boga dituntut tidak hanya mengerti dan paham secara teori, namun butuh praktik dengan keterampilan, ketekunan, dan keuletan untuk menghasilkan karya boga yang berkualitas.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat digambarkan kerangka berpikir sebagai berikut:

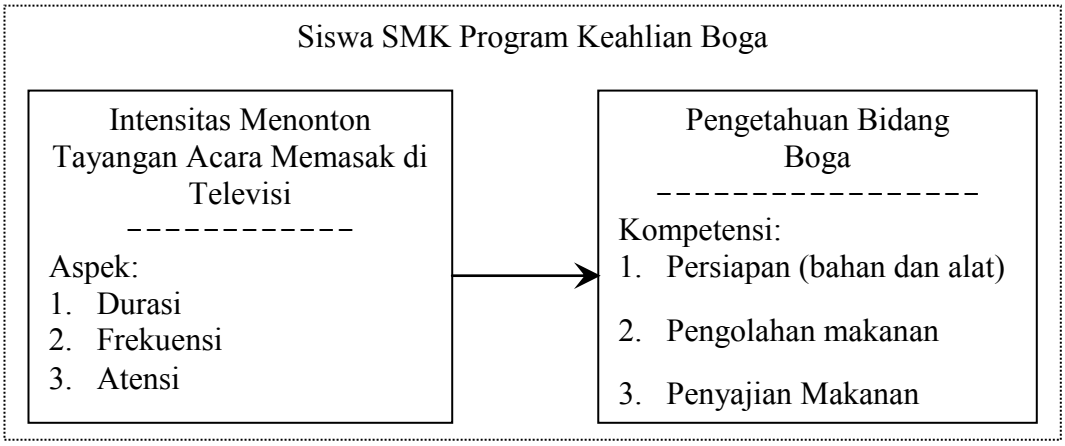

Gambar 1. Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

Sesuai kerangka pikir di atas, semakin tinggi atau sering siswa menonton tayangan acara memasak di televisi, maka pengetahuan siswa mengenai bidang boga akan semakin tinggi. Rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah ”terdapat hubungan yang positif antara intensitas menonton tayangan acara memasak di televisi dengan pengetahuan bidang boga siswa kelas XII Jasa Boga SMK Negeri 6 Yogyakarta.”